

## Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Kepribadian Anak Usia Dini

Redatul Jannah<sup>1</sup>, Sri Putri Rahayu Z<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

correspondence: sriputrirahayu@iainbatusangkar.ac.id

**Abstrak.** *Sibling rivalry* adalah suatu bentuk hubungan antara saudara kandung merasa bahwa saudaranya adalah musuh. *Sibling rivalry* mungkin masih banyak orang yang menganggap sepele padahal, dampak dari *sibling rivalry* itu sendiri sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak mendatang. Jika tidak diatasi *sibling rivalry* akan semakin tumbuh dalam diri anak sehingga tidak terciptanya hubungan persaudaraan yang baik. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode *library research* tentang bagaimana dampak dari *sibling rivalry* terhadap pembentukan kepribadian anak karena diketahui kepribadian anak akan terbentuk dari sejak kecil dan dari bagaimana masa lalunya waktu kecil. Dampak dari *sibling rivalry* ini terbagi dari beberapa diantaranya pada diri sendiri, saudara, dan orang lain. Namun, tidak semua *sibling rivalry* tersebut berdampak negatif ada juga berampak positif. Dalam hal ini diharapkan orang tua dapat mengerti dan paham terhadap apa yang dirasakan oleh anaknya untuk mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry*.

**Kata kunci:** anak, dampak, kepribadian, permusuhan, persaingan

**Abstract.** *Sibling rivalry* is a form of relationship between siblings who feel that their siblings are enemies. *Sibling rivalry*, maybe there are still many people who consider it trivial, even though the impact of *sibling rivalry* itself greatly impacts the growth and development of future children. If *sibling rivalry* is not overcome, it will grow in children so that good sibling relationships are not created. In this case, the authors conducted research using the library research method on how the impact of *sibling rivalry* has on the formation of a child's personality because it is known that a child's personality will be formed from childhood and from his childhood past. The impact of *sibling rivalry* is shared by some of them on oneself, siblings and others. However, not all *sibling rivalries* have a negative impact, some have a positive impact. In this case, it is hoped that parents can understand and understand what their children feel to anticipate *sibling rivalry*.

**Keywords:** child, competition, hostility, impact, personality

Anak usia dini adalah masa awal perkembangan anak yang sangat penting karena pada masa ini anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Menurut Rahman (2005) rentang usia anak usia dini adalah usia 0-8 tahun. Pada usia ini anak disebut sebagai *golden age* (usia emas) adalah usia yang sangat berharga yang tidak akan

terulang kembali, sehingga pada masa ini adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, karena pada masa ini anak dengan mudah merekam segala pengalaman dan kejadian yang terjadi pada masa tersebut.

Menurut Desmita (2013) mengatakan bahwa anak disebut sebagai miniatur orang dewasa, karena dalam hal ini, anak sudah mampu dalam cara berpikir dan berbuat seperti orang dewasa. Dalam konteks ini, orang tua harus sangat memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya karena anak cenderung mudah meniru bagaimana orang dewasa bertindak yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Menurut Sjahrkawi (2006) mengatakan bahwa kepribadian adalah sikap atau karakter seseorang dalam bertindak melakukan sesuatu itu bersumber dari pola pemikiran waktu kecil dan bawaan dari lahir di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan wadah awal dalam pembentukan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak yang menjadi tempat sejarah tumbuh kembangnya anak hingga dewasa. Keluarga yang menjadi penentu kepribadian disini tidak hanya orang tua saja, akan tetapi hubungan anak dengan saudara kandungnya juga sangat berpengaruh. Menurut Hurlock (2002) mengemukakan bahwa saudara kandung adalah salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan anak dan hubungannya dengan keluarga, jika hubungan anak baik dengan saudara kandungnya maka hubungan anak dengan keluarganya juga akan menyusul baik juga, sedangkan jika hubungan anak dengan saudara kandung tidak baik, maka hubungan hubungan anak dengan keluarga juga tidak baik.

Menurut Ayu (2013) hubungan interaksi dengan saudara adalah awal dari dunia masyarakat, jika hubungan interaksi dengan saudara baik maka anak dengan mudah berinteraksi dengan dunia masyarakat. Namun, jika hubungan anak dengan saudara tidak baik akan menjadi keruntuhan sendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa hubungan saudara kandung punya pengaruh besar terhadap saudaranya yang lain.

Peran hubungan hubungan saudara kandung sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak seperti di jelaskan oleh Staraus, Lefrancois (Ayu, 2013) menyatakan bahwa ketika anak perempuan tidak mempunyai saudara perempuan dalam artian hanya mempunyai saudara laki-laki saja maka anak perempuan ini akan mengambil peran seks

dari saudara laki-lakinya. Seperti contoh anak perempuan akan menjadi berperilaku seperti anak laki-laki dengan memakai baju anak laki-laki, bermain dengan permainan laki-laki, bahkan yang lebih ekstremnya anak perempuan mengaku bahwa dia adalah laki-laki dan segala sesuatu yang dilakukan laki-laki akan dilakukannya.

Dalam hubungan antar saudara permasalahan antar saudara adalah fenomena umum yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki ciri khas tersendiri yang tidak bisa di sama ratakan satu sama lain. ketika terjadi permasalahan seperti pertengkaran peran orang tua sangat penting dalam mengatasi problem tersebut dan orang tua harus peka terhadap anaknya yang memiliki kepribadian yang berbeda. Diharapkan orang tua dalam mengatasi permasalahan anak yang ketika bertengkar ialah dengan tidak menghukum mereka dengan kata lain agar mereka tidak melakukan hal itu lagi, tapi disini orang tua sebaiknya menerapkan aturan-aturan supaya mereka paham bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak benar (Baumrind & Santrock dalam Kinasih, 2019).

Adapun permasalahan yang akan menimbulkan konflik antar saudara adalah cara perlakuan atau pemberian kasih sayang orang tua terhadap anaknya (Atiyah, 2022). Secara sadar atau tidak sadar, orang tua sering kali tidak memperhatikan dalam memberikan kasih sayang terhadap anaknya sehingga membuat salah satu anaknya merasa tersisihkan dan timbul rasa cemburu dan iri hati terhadap saudaranya sehingga akan terjadi persaingan yang tidak sehat antar saudara dalam mendapatkan perhatian dari orang tuannya.

Menurut Hopson (Kinasih, 2019) dalam hubungan persaudaraan pasti ada persaingan karena adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini diungkapkan juga oleh Don Fleming, Mark Rits (Kinasih, 2019) yang menyatakan bahwa dalam hubungan antar saudara kandung pasti akan selalu ada yang namanya persaingan apapun bentuknya, walau mereka berkomunikasi dengan baik dengan saudaranya tapi tidak menutup kemungkinan mereka memiliki rasa persaingan antar saudara. Persaingan-persaingan diantara saudara kandung inilah yang dinamakan dengan *sibling rivalry* (Shaffer, 2009).

Dalam kamus Dorland menyatakan bahwa *sibling* adalah anak-anak yang berasal dari orang tua yang sama. Sedangkan *rivalry* adalah persaingan, pertentangan (Atiyah, 2022).

Menurut Lusa (2010) *sibling rivalry* adalah bentuk persaingan antar saudara kandung dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang lebih dari saudara kandungnya. *Sibling*

*rivalry* terjadi pada saat anak merasa bahwa orang tua tidak memberikan kasih sayang lagi dan beranggapan bahwa itu semua karena adanya saudaranya sehingga anak tersebut merasa bahwa saudaranya adalah musuh atau saingan dalam mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian dari orang tuanya (Setiawati, 2007). Lebih lanjut, Setiawati (2008) mengungkapkan bahwa hal yang paling mendasar anak mengalami *sibling rivalry* adalah orang tua. Hal ini dikarenakan karena peran orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Dalam hal ini Kartono dan Gulo (2002) juga mengungkapkan dalam keluarga anak mengalami persaingan antar saudara dalam hal pemberian cinta, kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Musen (Putri, 2013) menyatakan bahwa persaingan yang terjadi antar saudara yang menimbulkan perasaan iri, hal ini kemungkinan terjadi karena adanya kehadiran adik yang membuat seorang kakak merasa kasih sayang orang tuanya akan terbagi terhadap adiknya nanti, sehingga kakak akan bersikap bersaing dengan adiknya dalam mendapatkan perhatian orang tuanya.

Persaingan antar saudara kandung umumnya terjadi pada jarak umur 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun dan kembali muncul pada usia 8-12 tahun. Pada umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama khususnya perempuan, dan persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3-4 tahun (Woolfson, 2004). Menurut Santina (2021) mengatakan bahwa kondisi keluarga yang mengalami *sibling rivalry* adalah, keadaan dimana antar saudara kandung saling membenci dan bermusuhan dan mereka sering kali ribut baik itu masalah kecil maupun masalah besar. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada orang tua yang menjadi pusing terhadap tingkah laku anaknya, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dan menjadi suatu kepribadian yang tidak baik pada anak pada masa mendatang.

*Sibling rivalry* disebabkan oleh adanya rasa cemburu terhadap saudara karena merasa takut dan terancam terhadap harga diri anak tersebut. Rasa cemburu terhadap persaingan dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak atau berperilaku dengan bersikap dengan usia yang pernah dilaluinya seperti dengan mengompol dicelana, bertingkah menjadi nakal, cengeng sampai membantah perkataan orang tua. Hal ini merupakan cara anak dalam mengambil perhatian dari orang tuanya dengan melakukan hal tersebut anak beranggapan orang tuanya akan memberikan perhatian lebih kepadanya (Thompson, 2003). Menurut Putri dan Hendrina (2013) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* terjadi karena anak

merasa takut terhadap orang tuanya tidak lagi memberikan kasih sayang dan perhatian kepadanya lagi, yang dapat mengakibatkan pertentangan dan anak akan mengalami kesulitan terhadap penyesuaian di lingkungan masyarakat.

Banyak hal yang dapat mengakibatkan dampaknya terhadap anak dengan adanya *sibling rivalry* jika tidak segera di atasi, karena perubahan tingkah laku anak karena adanya perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan sikap yang tertanam dalam diri anak dan berlangsung hingga dewasa yang menjadi suatu ciri khas atau kepribadian anak nantinya. Menurut Putri (2013) mengungkapkan bahwa penelitian terhadap dampak *sibling rivalry* sangat sedikit. Mengingat bahwa *sibling rivalry* ini sangatlah rentan terhadap anak usia dini yang dampaknya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap perkembangannya jika tidak segera ditangani.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah model yang digunakan pada penelitian yang berfokus pada jurnal, buku, skripsi, dan referensi yang relevan. Adapun Pada penelitian ini penulis berfokus pada pembentukan kepribadian terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

## HASIL

Menurut Noviani dan Bayu (2012) mengataka bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* adalah: (1) anak beranggapan bahwa orang tua selalu memberikan perhatian lebih kepada saudaranya dalam konteks apapun. (2) Perbedaan usia (3) terjadi ajang saling berlomba-lomba dalam menarik perhatian (4) mengejek dan saling menjatuhkan antar sesama. Menurut Priatna dan Yulia (2006) ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya *sibling rivalry* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut, seperti temperamen, sikap antar masing-masing, jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pola asuh asuh orang tua yang salah seperti membandingkan anak satu dengan yang lain.

Penelitian yang dilakukan Putri (2013) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami *sibling rivalry* diantaranya adalah yang pertama jarak antara kakak dan adik yaitu 1-3 tahun, perhatian orang tua yang tidak merata dengan kata

lain lebih perhatian kepada adik sebagai anggota baru dari keluarga atau kepada kakak karena orang pertama yang hadir dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya adalah karakter anak seperti anak cenderung iri melihat saudaranya lebih dari dia. Munculnya *sibling rivalry* dalam keluarga haruslah segera di atasi agar tidak terjadi perubahan tingkah laku pada anak-anak karena diketahui anak memiliki daya ingat yang tinggi yang nantinya akan membuat anak menjadi suatu hal yang biasa ketika anak beranjak dewasa.

*Sibling rivalry* akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia anak-anak. Menurut Walker (2010) menyatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan *sibling rivalry* adalah kepribadian anak, respon orang tua terhadap anak, nasihat orang tua, serta kebebasan yang diberikan setiap anak. Adapun menurut Teti, Santrock (Putri, 2013) faktor yang mempengaruhi adalah jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin. Dan hal ini juga di tambahkan oleh Strocker dan Dunn (Santrock, 2007) hal yang mempengaruhi adalah perlakuan orang tua terhadap setiap temperamen anak dalam hubungan saudara kandung yang mempengaruhi *sibling rivalry*.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab *sibling rivalry* tidak hanya satu atau dua saja. Akan tetapi banyak sekali faktor yang mempengaruhinya yang dapat mengakibatkan dalam sebuah keluarga terjadinya *sibling rivalry* terhadap anaknya. Sehingga perlunya orang tua memahami perilaku *sibling rivalry* yang dapat terjadi pada anak sehingga orang tua nantinya bisa mengantisipasi agar tidak terjadinya *sibling rivalry* antara anak dengan saudaranya.

*Sibling rivalry* sering dianggap hal yang biasa dalam keluarga yang tidak perlu diperhatikan, padahal *sibling rivalry* terhadap hubungan persaudaraan akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dari dampak-dampak yang muncul pada anak yang mengalami *sibling rivalry* tersebut. Dampak yang muncul pada anak yang mengalami *sibling rivalry* tidak hanya berdampak negatif saja akan tetapi ada juga dampak positif yang terjadi pada anak seperti anak menjadi mandiri.

## DISKUSI

Menurut Havnes (Rahmawati, 2013), *sibling rivalry* menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah anak yang lebih tua akan menjadi seorang anak yang mandiri, bertanggung jawab dan konsep diri yang bagus. Hal yang tertanam didalam

diri anak ini adalah dia menerima penuh dengan kehadiran saudaranya dan ini juga bergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap mendidik anaknya dengan saling akur dan menjaga satu sama lain. jika pada usia dini sudah tertanam nilai-nilai demikian, saat dewasa anak akan berperilaku demikian sehingga akan tertanam dalam diri anak bahwa dalam bersaudara seseorang harus saling menyayangi, tolong menolong dan menjaga satu sama lain.

Adapun dampak positif lainnya menurut Bayu dan Novairi ( Attiyah, 2022) ialah (1) timbul keinginan belajar anak terhadap hidup bersama, berbagi dan saling mencintai satu sama lain. (2) keinginan anak belajar menikmati kehidupan baik itu suka maupun duka. (3) anak sudah bisa mengontrol emosinya dengan dapat menyelesaikan masalah dengan perasaan tenang. (3) anak mudah meniru gaya hidup orang dewasa. (4) bahagia jika saudaranya ikut serta dalam bermain walau akan ada pertengkaran kecil dalam tahap perkembangan. (5) mempunyai prinsip hidup bersama, menyelesaikan masalah bersama. (6) menjadikan saudara sebagai teman bermain ketika orang tua tidak ada.

Dampak negatif dari sibling rivalry terdapat tiga macam diantaranya pada diri sendiri dan terhadap saudara dan orang lain. Dampak negatif *sibling rivalry* pada diri sendiri menurut Ayu, Maryati dan Hendriyani (2013) adalah yang pertama perilaku regresi. Regresi adalah seseorang yang mengalami kemunduran pada tahap perkembangan yang pernah dilaluinya dahulu (Chaplin, dalam Putri 2013). Bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan adalah dengan menangis tanpa sebab, mengompol dicelana, serta melakukan kegiatan seperti anak bayi dengan memasukkan jari kedalam mulut. Hal ini dilakukan anak supaya dapat menarik perhatian orang tua terhadapnya (Maslim, 2001, putri, 2013).

Dampak kedua yang terjadi pada diri sendiri yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Bandura (Putri, 2013) merupakan rasa kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam mengorganisir, melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan menampilkan kepandain tertentu. Hal ini diungkapkan dalam Papilia, Olds, Fieldman (Putri, 2013). Dimana hubungan persaudaraan dipengaruhi oleh *self efficacy*, yang mana jika terjadi persaingan antar saudara akan terjadi yang namanya *self efficacy* rendah.

Dampak yang ketiga pada diri sendiri adalah mudah terbawah emosi. Dimana anak yang mengalami *sibling rivalry* tingkat emosinya sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan karena anak akan sering mengalami pertengkaran baik itu masalah sepele yang dibesar-besarkan

ataupun masalah yang memang besar. Seperti jika orang tua menyuruh makan anak satu sedangkan anak yang satunya lagi tidak di suruh, maka hal ini akan muncul rasa kecemburuan yang berakibat anak akan marah-marah. Namun, akan berbeda dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosinya. Dimana anak akan mampu mengelola emosinya dengan baik, membangun hubungan yang baik dengan saudaranya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya dengan baik dan dapat membangun hubungan dengan saudara dan orang lain (Goleman, 2004).

Adapun dampak negatif yang terjadi pada saudara yang pertama adalah *agresi*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havnes, Hurlock (Rahmawati, 2013) adapun dampak negatif dari *sibling rivalry* adalah yang anak bersikap agresif. Agresif adalah suatu pelepasan emosi akibat tekanan dengan cara melepaskannya terhadap saudaranya di rumah. Menurut Boyle (Pritna dan Yulia, 2006) terdapat perilaku agresif seperti: memukul, mencubit, melukai adiknya, bahkan menendang, mengalami kemunduran seperti mengompol, menangis meledak- ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab. Sedangkan menurut Hurlock kedua yang terjadi pada saudara adalah, tidak mau saling berbagi. Hal ini sering banyak terjadi pada makanan yang tidak mau berbagi dan pada permainan sehingga jika ada salah satu harus ada juga yang lainnya. mereka enggan berbagi dengan saudaranya karena beranggapan jika saudaranya adalah musuh dalam persaingan. Yang ketiga adalah tidak mau membantu saudara, pada hal ini jika salah satu saudara mengalami kesulitan maka ia akan enggan membantunya seperti saudaranya jatuh dari sepeda, walau saudaranya butuh pertolongan tapi dia enggan menolongnya karena mengcap saudara adalah musuh. Dan yang terakhir adalah saling mengadukan kesalahan yang diperbuat saudara supaya dianggap menjadi anak yang lebih baik dan hebat dari pengakuan orang tua dan orang lain (Hurlock, 1989).

Perilaku agresi ini tidak hanya berdampak pada saudaranya saja, seperti di ungkapkan oleh Petterson, Volling, dan Blandon ( Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa anak yang mengalami sibling rivalry akan bersikap agresi dimana saja, salah satunya adalah di lingkungan sekolah. Dalam hal ini dapat dilihat bentuk perilaku agresi anak di lingkungan sekolah adalah ketika ada guru memberikan apresiasi terhadap temannya ketika temannya mendapatkan nilai bagus, disini anak akan memunculkan rasa

ketidaksukaannya terhadap temannya dengan memusuhi atau bersikap seolah-olah dialah yang lebih baik dari pada temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leonnie (2014) menemukan bahwa seseorang anak yang *sibling rivalry* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosi seseorang, dimana pada penelitian tersebut di jelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi anak, maka semakin kecil kemungkinan anak akan mengalami *sibling rivalry*. Dalam hubungan persaudaraan tidak semua pertengkaran yang terjadi itu berdampak negatif saja, akan tetapi dampak positifnya. Hurlock ( 2002) mengatakan bahwa dalam keluarga anak mempunyai perannya masing-masing berdasarkan urutan kelahiran dan perbandingan usia antara satu dengan yang lain.

Persaingan antar saudara juga tidak selamanya membawa pengaruh buruk, akan tetapi adanya saudara kandung mempunyai peran tersendiri diantaranya: (1) pelindung antar saudara; (2) tempat bertukar pikiran; (3) sebagai guru yang dapat mengajarkan banyak hal yang belum diketahui. Ketika dalam keluarga terjadinya *sibling rivalry* terhadap hubungan antara anak dengan saudaranya, maka dapat diatasi dengan beberapa hal seperti di ungkapkan oleh Putri dan Budiarti (2020) diantaranya: (1) jangan membandingkan anak satu dengan yang lain; (2) anak berhak mendapatkan kasih sayang yang sama; (3) pahami setiap perbedaan karakter anak serta perlakukan mereka sama dengan saudaranya yang lain; (4) meluangkan waktu bersama anak-anak dengan meyakinkan mereka bahwa mereka itu berharga.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

*Sibling rivalry* yang dialami anak usia dini sangat berdampak pada kepribadian anak. Adapun dampak yang terjadi ada tiga yaitu pada diri sendiri, saudara, dan orang lain. Dampak *sibling rivalry* yang pertama berdampak pada diri adalah anak akan berperilaku regresi. Dampak pada saudara kandung anak akan bersikap tidak mau berbagi, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara. Dampak yang ketiga yaitu pada orang lain yaitu berperilaku buruk dengan teman, sepupu, guru dan lainnya.

Dalam hal ini, ada beberapa cara dalam mengatasi *sibling rivalry* seperti di ungkapkan oleh Putri dan Budiarti (2020) diantaranya: (1) jangan membandingkan anak satu dengan yang lain; (2) anak berhak mendapatkan kasih sayang yang sama; (3) pahami setiap

perbedaan karakter anak serta perlakuan mereka sama dengan saudaranya yang lain; (4) meluangkan waktu bersama anak-anak dengan meyakinkan mereka bahwa mereka itu berharga. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat merangkup lebih detail lagi dampak yang akan terjadi pada anak yang mengalami *sibling rivalry* terhadap kepribadian anak tersebut, sehingga permasalahan *sibling rivalry* dapat diatasi dengan sedini mungkin.

### Referensi

- Agustin, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* Anak Usia Pra Sekolah. *Doctordissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Budiartati, S. K. P. E. (2020). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di kb tk Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1).
- Cindy, B., & Hendriati, A. (2020). Sibling Rivalry in 2-4 Years Old Children: *Maternal Management Based on Emotion Coaching Concept.*, 19(1), 86-93.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 126-129.
- Gichara, Jenny. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Goleman, D. (2007). *Emmotional Intelligence (terjemahan)* T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, T., Desmawati, L., & Budiartati, E. (2012). Pengaruh Kesiapan terhadap Perilaku Orang Tua dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* (Cemburu) pada Anak Usia Dini (di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Kinasih, A. A. R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap *Sibling Rivalry* pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua dalam Menghadapi Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak. *REAL in Nursing Journal*, 2(1), 29-37.
- Leonnie, S.R. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Sibling Rivalry* Pada Anak. (skripsi tidak dipublikasikan) Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Lusa. (2010) *Sibling Rivalry*. <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry>. Diakses tanggal 8 November 2022.

- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Anak- Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putri, A. C. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
- Rahmah. S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33).13-31.
- Rahmawati, A (2013). Sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan, sejarah, dan sosial budaya*, Vol 15, No.1.
- Rahmawati, E. (2013). Hubungan antara sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN Cireundeu III.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Setiawati, I. dan Zulkaida A., (2007). *Sibling Rivalry pada Anak Sulung yang Diasuh oleh Single Father*. Depok : Proseding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma
- Shaffer. D. R (2009). *Childhood And Adolescence: Developmental Psychology. (6 th ed)*. USA: Wadsworth Group.
- Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. Mediator: *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307-312.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Woolfson, Richard C, 2004. *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak untuk Menjadi Sahabat*. Jakarta: Erlangga.